

WAYANG KULIT MANUSIA ANTARA MITOS DAN KENYATAAN

Otok Herum Marwoto *)

ABSTRACT

A religious traditional art in society is related to myth which can be categorized into folktale. This tradition has been often become one in the Javanese mind and influential in giving direction to their lives. Concerning with myth is inseparable from people's believed. The people believe which is appearing is usually established on the basis of a tale or story, which is descendant from the local people and unwritten but believed by the society so that it becomes tradition and culture encouragement. One of Indonesian ancestors' heritages is leather puppet which can be enjoyed by us until now, although the form and the development conform to the development of the present modern world.

Myth of the leather puppet in Javanese people themselves has been an icon, because the leather puppet it selves becomes myth which unified with tradition as well as Javanese people culture. So, other myth follows the leather puppet myth. One of the existing myths in society are the myth's appearances of human's skin puppet, mainly a traditional art of leather puppet the material of which is believed to be created from human's skin.

Kedakan village located in the slope of Merbabu valley which is remote and far from the city. Because of its remote location, this place leave culture heritage of the preserved ancestor's tradition, such as human's skin puppet. The appearing myth in the human skin puppet is that of believed that the puppet is created from human's skin, therefore, the puppet is considered holy and highly respected. The sacredness of the puppet appears, since many misterious and illogical things happened related to the sacred puppet frequently. The myth which are still being preserved enables this leather puppet art in the remote village ever lasting and the existence is still being nurtured.

Key words: *Leather Puppet, Human Skin, and Myth*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kebudayaan merupakan hasil "budi" dan "daya" manusia yaitu mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling tinggi di antara makhluk-makhluk Tuhan yang lain, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dengan kebudayaan kita dapat mengetahui tingkat peradaban manusia penduduknya. Namun demikian perlu kita sadari bahwa tingkat kebudayaan banyak ditentukan oleh

kemampuan manusia itu sendiri dalam menghadapi tantangan alam sekitar lingkungan di mana mereka tinggal dan hidup.

Kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu, yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, meskipun sangat sederhananya

*) Otok Herum Marwoto (otok.hm@facebook.com) , Staf Pengajar Program Studi Kriya Seni, Jurusan kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

kebudayaan itu. Setiap manusia adalah makhluk yang berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam suatu kebudayaan (Ralph, 1999: 30).

Budaya yang berkembang cukup baik di Indonesia adalah budaya kesenian yang bersifat tradisi, yang perkembangannya terjadi secara turun temurun. Semua itu bisa terjadi karena di Indonesia sendiri dalam sejarahnya bermula dari masyarakat penganut aliran *Animisme* dan *Dinamisme* yang cukup lama. Kemudian dalam perkembangannya kesenian yang bersifat tradisi tersebut mulai berkurang kontinuitasnya karena munculnya aliran-aliran baru yang disebut agama yaitu agama Hindu, Budha, Islam, Nasrani, dan sebagainya hingga sekarang ini.

Tradisi kesenian Jawa yang berkembang saat itu memang masih banyak dipengaruhi oleh agama Hindu, yang masuk terlebih dahulu sebelum Islam masuk. Kebudayaan Jawa yang sudah mengakar kuat di masyarakat memang tidak bisa dihilangkan begitu saja, sehingga baik Hindu, Budha, Islam maupun aliran-aliran yang lainnya ketika masuk di Jawa dan berkembang pasti akan ada pengaruh tradisi Jawanya.

Salah satu dari sekian banyak hasil kesenian warisan nenek moyang bangsa Indonesia adalah wayang kulit. Wayang kulit merupakan cabang kesenian yang populer dan digemari oleh sebagian masyarakat Indonesia, suatu karya seni yang diakui adhiluhung, terutama nilai filsafat yang terkandung dalam cerita wayangnya.¹ Wayang kulit purwa diakui sebagai suatu hasil karya seni yang tinggi bahkan telah mencapai puncak keindahannya, akan tetapi bentuk dari wayang kulit purwa itu sendiri sampai kini masih terus berkembang, walaupun dalam kadar yang rendah (perubahan yang tidak begitu menyolok).

Wayang kulit sebagai boneka dua matra memiliki perbedaan karakteristik yang cukup menonjol dengan bentuk boneka wayang lain. Wayang kulit menampilkan distorsi perwujudan bentuk yang memiliki keistimewaan tertentu. Bentuk rupa dengan ketepatan distorsinya mampu mencerminkan beragam watak manusia. Tak heran wayang kulit mampu berevolusi selama beratus-ratus tahun untuk mencapai bentuk yang paling mantap (Sutopo, 1992: 69).

Masyarakat Jawa memiliki kecenderungan untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung yaitu melalui simbol, *sanepan* (perumpamaan), ataupun sindiran. Gaya bahasa semacam itu sangat mengakar di dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak diketahui aturan tidak tertulis (Herusatoto, 1987: 86). Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji dalam mencari suatu kebenaran. Metode komunikasi tersebut dapat menyampaikan pesan ataupun ajaran dengan baik tanpa menimbulkan konflik antar komunikatif.

Dalam dunia pewayangan masih banyak sekali misteri-misteri yang hingga sekarang masih belum terungkap, baik dalam hal kesusasteraannya maupun bentuk wayangnya itu sendiri. Bentuk wayang kulit pada jaman dahulu tidaklah seperti pada bentuk wayang kulit yang kita lihat sekarang, terutama bentuk wayang kulit sebelum peradaban modern itu muncul, termasuk bahan atau materi dari wayang itu sendiri yang terbuat dari kulit binatang.

Mengenai bahan kulit binatang untuk pembuatan wayang sampai sekarang juga masih merupakan misteri, karena keterangan mengenai bahan kulit binatang itu sendiri baru dijumpai pada jaman Demak. Pada waktu itu para Raja dan para Wali di pulau Jawa gemar akan kesenian daerah termasuk pada wayang. Secara aktif mereka menyempurnakan wayang baik dari bentuk, bahan, gambar, cara

pertunjukan, alat perlengkapan serta sarana lainnya. Salah satu keterangannya adalah: Pada tahun kurang lebih 1520 wayang dibuat pipih dengan bahan terbuat dari kulit kerbau yang dihaluskan dan ditatah dengan halus (Soekatno, 1992: 190).

Sedangkan keterangan lain yang menyebutkan penggunaan kulit untuk wayang tetapi juga tidak menyebut dari kulit binatang adalah dalam kitab *Kakawin Arjunawiwaha*, nyanyian ke-V, bait 9, yang ditulis oleh mpu Kanwa masa pemerintahan raja Airlangga di Kediri yaitu tahun 1019-1042 Masehi, di dalamnya terdapat bagian yang menceritakan pertunjukan wayang dengan cukup jelas, yang berbunyi: *Hanonton [sic, Hananonton] ringgit manangis asekel muda hidepan huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap hatur ning wang tresneng wiyasa malaha tan wihikana ri tat wan yan maya sahana-hananing bhawa siluman*. Kutipan ini kurang lebih berarti: orang yang menyaksikan pertunjukkan wayang, ada yang lalu menangis atau sedih hatinya, walaupun ia sudah tahu bahwa yang dilihatnya itu hanyalah kulit yang dipahat saja yang dibuat seakan-akan dapat bergerak dan berbicara (Mangkudimeja, 1979: 142).

Dari bukti-bukti tersebut dapat diketahui bahwa semenjak abad XI Masehi wayang sudah mempergunakan boneka dari kulit yang diukir (*walulang inukir*), namun itu juga belum menunjukkan bahwa kulit yang diukir tersebut apakah dari kulit binatang atau dari kulit yang lain selain kulit binatang.

Tahun 1500 sebelum Masehi bangsa Indonesia memeluk kepercayaan *Animisme* dan *dinamisme*, yaitu suatu anggapan bahwa semua benda ini bernyawa dan mempunyai kekuatan gaib. Pada jaman Neolitikum bangsa Indonesia membuat alat pemujaan berupa patung-patung yang dijadikan tempat untuk

memanggil roh-roh nenek moyang guna dimintai restu, pertolongan, perlindungan, obat-obatan dan lain sebagainya. Sisa-sisa kepercayaan ini sampai saat ini masih tetap ada, misalnya banyak orang pergi ke gunung-gunung untuk meminta sesuatu dengan cara-caranya sendiri.²

Kemudian pada waktu itu mereka sering memanggil roh leluhur mereka dengan sarana benda-benda yang sangat dekat dengan leluhur mereka ketika masih hidup, bahkan dimungkinkan menggunakan sebagian dari tubuh leluhur mereka yang sudah mati, seperti tulang, kulit, rambut dan sebagainya. Dari situlah kemungkinan besar fungsi wayang pada jaman dahulu bukan sebagai sarana upacara tradisi dan hiburan semata, namun memang sebagai benda atau alat untuk menghadirkan roh leluhur mereka. Keberadaan wayang kulit yang terbuat dari kulit manusia hingga kini diyakini masih ada, meskipun kemungkinan itu semua hanya sebuah mitos atau legenda masyarakat yang sebagian masih ada yang meyakinkannya.

Di dusun Kedakan, desa Kenalan, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, diyakini masih ada pertunjukan wayang kulit yang salah satu wayangnya terbuat dari kulit manusia. 'Wayang Kulit Manusia' ini memang diwariskan secara turun temurun hingga sekarang dipegang atau dimiliki oleh seorang dalang yang bernama bapak Sumitro. Wayang ini juga tidak sembarangan bisa dipentaskan, akan tetapi hanya dipentaskan untuk acara-acara khusus saja seperti untuk meruwat *Bocah Bajang* (anak yang rambutnya gimbal), juga meruwat *sukerto* (anak yang bernasib sial), atau acara khusus di bulan Syawal dan bulan Sapar saja.

Hasil Penelitian

Masyarakat Kedakan sangat menjunjung tinggi budaya tradisi setempat, ini terbukti dengan terpeliharanya budaya

tradisi *memetri* desa atau bersih desa yang diadakan setiap 1 tahun sekali, yaitu pada bulan *Sapar* (bulan Jawa/Islam). Biasanya setiap kali mengadakan upacara *memetri* desa/bersih desa selalu diadakan pertunjukan wayang kulit keramat, yaitu wayang kulit yang oleh masyarakat setempat sangat dikeramatkan dan disakralkan karena ada 1 tokoh wayang kulit yang diyakini terbuat dari kulit manusia. Pertunjukan 'Wayang Kulit Manusia' ini hanya 2 kali dalam setahun, yaitu setiap bulan *Sapar* dan *Syawal*, selain bulan itu tidak dipertunjukkan kepada umum kecuali kalau ada permintaan dari warga masyarakat karena *nadar/kaul*.

Wayang adalah pusaka milik penduduk bukan milik pribadi. Dari penuturan Sumitro, yang melanjutkan ceritanya dari sesepuh sebelumnya (Sudarjo) dan nenek moyangnya, Ki Hajar dahulu adalah tokoh agama yang membawa budaya wayang kulit. Entah alasan apa, Ki Hajar sampai menetap di daerah Dakan ini. Sebetulnya, nama desa Kedakan ini bermula dari kata *duka*, yang berarti marah. Dahulu Ki Hajar bersama teman satu perguruan Ki Hajar Windu Sono datang ke wilayah kabupaten Magelang sama-sama membawa seperangkat wayang beserta gamelannya. Kemudian masing-masing berpisah, Ki Hajar Windu sono menetap di dusun Windu sabrang, desa Sindu dan Ki Hajar Daka di dusun Kedakan, desa Kenalan.

Tempat Ki Hajar bertempat tinggal di sebuah desa yang sekarang bernama desa Windu. Karena ada yang memfitnah dirinya, Ki Hajar menjadi marah atau dalam bahasa Jawa *duka*. Maka di tempat Ki Hajar *duka* inilah, menjadi desa Dakan atau yang sekarang disebut sebagai desa Kedakan, yang artinya tempat Ki Hajar *duka* (marah).

Masih dari penuturan Sumitro, jumlah wayang kulit yang dimiliki Ki Hajar ada dua kotak. Tetapi, yang satu kotak tersimpan dalam batu yang mirip kotak

penyimpan wayang kulit pada umumnya yang berada pada sebuah makam. Sedangkan kotak wayang kulit yang lainnya hingga kini masih ada di dusun Kedakan sebagai barang pusaka milik masyarakat desa Kedakan. "Jadi wayang kulit ini adalah milik warga desa Kedakan. Bukan milik perorangan, sebagai barang pusaka. Tetapi sering diaku milik orang pribadi,"³ Menurut Sumitro, selain peninggalan Ki Hajar berupa wayang kulit, juga ada peninggalan lain berupa seperangkat gamelan. Tetapi sekarang ini seperangkat gamelan yang merupakan peninggalan Ki Hajar yang seharusnya keberadaannya selalu melekat dengan wayang kulit sudah tidak satu lagi. "Ini yang menjadi keprihatinan masyarakat Desa Kedakan. Dari penuturan masyarakat seputar lereng Merapi-Merbabu, kisah wayang pusaka ini sangat kondang. Selain wingitnya wayang kulit, keunikan pagelaran wayang kulit. Gamelan yang sangat sederhana karena jumlah dan jenisnya yang tidak seperti lazimnya, hanya mirip gamelan untuk jathilan *jaran kepang*. Jenis gamelan yang ditinggalkan adalah berupa *kethuk, kenong, sarong, gong dan kendhang*. Kecuali itu, menurut tradisi, dalangnya pun harus makan sirih kinang kalau mau pentas.

Struktur pada 'Wayang Kulit Manusia' khususnya pada tokoh Arjuna tidak jauh berbeda dengan wayang-wayang pada umumnya, yaitu terbuat dari bahan kulit dan dipahat dan disungging. Akan tetapi yang membuat berbeda dengan wayang-wayang yang lain adalah mitos yang berkembang di masyarakat bahwa wayang kulit tokoh Arjuna tersebut terbuat dari kulit manusia.

Mengenai bentuk dari 'Wayang Kulit Manusia' tersebut khususnya pada tokoh Arjuna bergaya campuran (*prayungan*) antara gaya Yogyakarta dengan gaya Surakarta, tetapi lebih banyak atau lebih condong kepada gaya Yogyakarta. Ini bisa dilihat dari bentuk

global dari wayang tersebut yang banyak mempergunakan unsur-unsur *tatahan* dan *sunggingan* gaya Yogyakarta. Akan tetapi pada bagian muka serta beberapa bagian unsur tatahan yang bergaya Surakarta.



Gambar 1: Tokoh Arjuna
(Mitosnya terbuat dari kulit manusia)
Foto: koleksi Otok HM.

Menurut Sagio salah seorang penatah wayang keraton Yogyakarta, kalau melihat dari bentuk tatahannya jelas wayang tersebut banyak menggunakan tatahan gaya Yogyakarta. Akan tetapi memang ada beberapa bagian yang dalam tatahannya menggunakan tatahan gaya Surakarta sehingga wayang tersebut memang tidak murni bergaya Yogyakarta. Selanjutnya Sagio mengatakan bahwa wayang tersebut mirip sekali dengan wayang koleksi dari keraton yang tertua, yaitu wayang keraton ciptaan antara Hamengku Buwono I dan Hamengku Buwono II, yaitu sekitar abad 17 dan 18.

Sehingga diperkirakan wayang tokoh Arjuna tersebut dibuat antara tahun 1756 sampai tahun 1800.⁴

Hal senada juga dikatakan oleh Ledjar Subroto mengenai 'Wayang Kulit Manusia' tersebut memang cenderung bergaya Yogyakarta, ini terlihat dari banyaknya tatahan dan sunggingan dalam wayang tersebut yang bergaya Yogyakarta, sehingga kalau menurut Ledjar Subroto 'Wayang Kulit Manusia' ini jelas bukan bergaya Surakarta, namun juga bukan bergaya Yogyakarta murni, atau lebih tepatnya bergaya *prayungan* atau campuran, yaitu pada bentuk postur tubuhnya.⁵

Sedangkan mengenai fungsi wayang, khususnya untuk 'Wayang Kulit Manusia' ini sedikit berbeda dengan fungsi wayang pada umumnya. 'Wayang Kulit Manusia' ini dalam pementasannya juga menggunakan musik pengiring atau *gamelan*, akan tetapi yang berbeda hanyalah jumlah instrumentnya saja, yaitu hanya berjumlah lima (5) macam saja: 1) Saron, 2) Kethuk, 4) Kenong, 4) Kendang, dan 4) Gong.

Syarat yang harus dipenuhi guna terselenggaranya pentas wayang kulit tersebut, adalah *sajen wayang* (sesaji) yang terdiri dari:

1. Dua pasang ayam utuh jantan dan betina
2. Dua buah nasi tumpeng
3. 3. Dua piring nasi liwet beserta lauknya: tahu, tempe, daging sapi, rempeyek ikan asin, telur mata sapi, sambal cabe hijau, sayur nangka, dan kerupuk.
4. Dua *lirang* pisang raja
5. Dua buah wajik dan jadah ketan
6. Dua piring *jenang* merah dan putih
7. Dua buah kelapa hijau
8. Dua *kendil* berisi beras dan telur ayam kampung
9. Dua gelas kopi atau teh panas

Sedangkan untuk sesaji yang lain yaitu yang ditempatkan di kanan dan kiri *kelir* wayang:

1. Dua batang tebu
2. Dua piring *tukon* pasar seperti daun sirih, gambir, *injet*, tembakau Kedu.
3. Dua bungkus rokok kretek
4. Dua buah kain *jarik* yang masih baru atau belum dipakai
5. Dua buah jagung
6. Dua ikat padi
7. Dua bungkus kemenyan madu

elanjutnya untuk *lakon* wayang yang sering dipentaskan khususnya untuk acara ruwatan atau nadir yaitu lakon:

1. Bima Suci, untuk acara kitanan dan pernikahan
2. Antareja Lahir, untuk acara pernikahan
3. Makutho Romo, untuk acara pernikahan
4. Bima Sawah, untuk acara bersih desa dan *tandur* (mulai menanam padi)
5. Mintaraga, untuk menyembuhkan orang sakit dan memenuhi permintaan anak kecil yang berambut gimbal (*gembelan*).

Sebelum pentas 'Wayang Kulit Manusia' dimulai biasanya seorang dalang membakar kemenyan sambil membaca mantera.

Pembahasan

1. Mitos 'Wayang Kulit Manusia'

Berbicara tentang mitos masyarakat tidak akan lepas dari masalah keyakinan masyarakat. Keyakinan masyarakat yang muncul biasanya dibangun atas dasar sebuah cerita atau dongeng maupun hikayat, yang turun-temurun dari masyarakat setempat yang tidak ditulis/terbukukan tapi diyakini dan dipercayai oleh masyarakat tersebut sehingga menjadi tradisi dan budaya. Sedangkan dalam hal tradisi dan budaya, masyarakat Jawa adalah pusatnya yang identik, kental dan erat sekali dengan dunia mitologi.⁶ Mitologi yang

dimaksudkan pada tulisan ini, penulis mengartikannya yaitu, ilmu yang menceritakan tentang asal usul sesuatu yang bersifat ghaib.

Pada kenyataannya, tradisi-tradisi religius dalam masyarakat terkait erat dengan mite atau mitos yang dapat digolongkan ke dalam cerita rakyat. Tradisi-tradisi ini seringkali telah menyatu dalam alam pikiran orang Jawa dan berpengaruh dalam memberi arah bagi kehidupannya. Mitos-mitos religius telah menjadi model dalam bertindak dan merupakan salah satu cara manusia dalam menjalin hubungan dengan kenyataan-kenyataan fisik dan lingkungannya. Pandangan semacam ini akan memberikan ruang untuk menempatkan mitos yang hidup dan berkembang dalam alam pikiran suatu masyarakat sebagai salah satu "pintu masuk" dalam usaha mengetahui dan memahami budaya mereka. Di alam pikiran mistik dan mitos dapat tercermin suatu sikap hidup yang terus berkembang menjadi satu budaya. Selain itu mistik merupakan salah satu bentuk, bahkan isi dasar dari Javanisme.⁷

Dalam dekade sekarang ini banyak orang yang menganggap mitos sebagai cerita khayal yang tidak ada artinya sama sekali. Mitos hanya dianggap sebagai cerita untuk "meninabobokkan" anak-anak atau cerita fantastik yang tidak rasional. Akan tetapi sebenarnya harus diakui bahwa mitos dapat mempunyai peranan yang fundamental bagi kehidupan masyarakat. Peranan mitos-pun kadang-kadang dapat menentukan ataupun dapat mengubah nasib seseorang. Mitos merupakan salah satu unsur dalam suatu sistem religi yang menjadi dasar kehidupan sosial dan kebudayaan manusia apabila dilihat dari konteks-konteks tertentu. Melalui mitos dapat diungkapkan alam pikiran masyarakat pendukungnya mengenai dunia sekitarnya, bagaimana mereka

memandang gunung, laut, hutan, sungai, danau, dan sebagainya.⁸

Kebenaran tentang mitos, sesungguhnya dapat kita pahami secara filsafati, hal ini sesuai dengan ungkapan Ernst Cassier, yaitu suatu teori tentang mitos sejak awal sudah sarat dengan kesulitan. Sifat dan hakikat mitos memang non teoritis. Mitos menampik dan menolak kategori-kategori dasar dalam pemikiran kita (Cassier, 1987:58). Selanjutnya fungsi mitos dikatakan oleh C. A. Van Peursen tidak hanya terbatas pada semacam reportase mengenai peristiwa yang dulu terjadi, sebuah kisah mengenai dewa-dewa dan dunia ajaib. Bukan mitos itu memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam (C. A. Van Peursen, 1970: 37).

Mitos yang muncul pada 'Wayang Kulit Manusia' adalah diyakininya wayang tersebut sebagai wayang yang terbuat dari kulit manusia, sehingga wayang tersebut menjadi suatu benda pusaka yang keramat. Kesakralan wayang dan keangkeran muncul, karena kebetulan sering terjadi hal-hal gaib atau hal-hal yang diluar logika manusia ketika berhubungan dengan wayang tersebut. Diceritakan oleh Sumitro (dalang 'Wayang Kulit Manusia') bahwa berkali-kali terjadi suatu hal yang aneh terhadap 'Wayang Kulit Manusia' itu. Pernah pada suatu saat ketika diadakan pertunjukkan wayang, ada seseorang yang melihat pertunjukkan tersebut dan tidak percaya terhadap keramatnya wayang tersebut, kemudian orang tersebut mengatakan bahwa wayang itu hanya wayang biasa, maka langsung seketika orang tersebut mulutnya *perot* (mulutnya bergeser ke samping). Kejadian yang lain juga pernah terjadi wayang tokoh Arjuna

tersebut akan dipinjam dibawa ke kota Semarang oleh seorang wartawan, tetapi ternyata tidak dikembalikan, dan yang terjadi wartawan tersebut mengalami sakit parah dan meninggal dunia, dan wayang itu kembali ke tangan bapak Sumitro dengan sendirinya.⁹ Lebih lanjut Sumitro menceritakan kejadian lain yang benar-benar terjadi secara nyata, ketika tetangga dusun meminta diadakan pertunjukkan 'Wayang Kulit Manusia' tersebut yang jarak rumahnya tidak begitu jauh (sekitar 2 km) dengan tempat tinggal bapak Sumitro, disaat seperangkat wayang tersebut mau diangkat oleh para pemuda setempat, ada beberapa orang yang menganggap remeh wayang tersebut. Kemudian 1 kotak wayang itu dibawa oleh 18 orang pemuda menuju ke tempat tujuan, maka terjadi suatu keanehan yaitu kotak wayang tersebut menjadi sangat berat sekali, sehingga ketika kotak tersebut dibawa dari rumah bapak Sumitro pukul 09.00 pagi sampai ditempat tujuan pukul 16.00 sore. Pada hal ketika bapak Sumitro juga berangkat ke tempat tujuan yang berangkatnya jauh sesudah kotak wayang tersebut dibawa, ternyata malah lebih dulu sampai di tempat tujuan (bapak Sumitro berangkat dari rumah pukul 13.00 siang dan sampai ditempat tujuan pukul 14.00 siang)

Kejadian aneh yang berkaitan dengan wayang keramat tersebut dibenarkan oleh Darnomo salah satu perangkat desa Kenalan, yang sudah sering kali melihat sendiri kejadian-kejadian aneh tersebut. Pernah pada suatu ketika 'Wayang Kulit Manusia' khususnya tokoh Arjuna dipinjam oleh seorang wartawan dari Semarang yang katanya akan dikembalikan, namun wayang itu tidak dikembalikan tetapi ditempatkan di museum pribadi. Setelah empat puluh hari wayang tersebut tiba-tiba sudah berada di rumah pak Sumitro dengan sendirinya dan selang empat puluh hari kemudian

wartawan tersebut meninggal dunia tanpa sebab apapun. Kejadian aneh yang lain yaitu ketika diadakan pentas wayang di desa Kenalan, setelah selesai pentas yang seharusnya *sajen* (sesaji wayang) ikut dikembalikan ke rumah pak Sumitro bersamaan dengan seperangkat wayang dan gamelannya, namun hal itu tidak dilakukan, tiba-tiba seluruh isi rumah tempat wayang tersebut dipentaskan mendadak pingsan tanpa sebab. Namun setelah *sajen* wayang itu diantar ke rumah pak Sumitro, semua orang yang pingsan sadar kembali seperti tidak pernah terjadi apa-apa.¹⁰

2. Kenyataan 'Wayang Kulit Manusia'

Dari semua kejadian atau peristiwa tersebut diatas memang bisa dikatakan bahwa itu karena sesuatu yang kebetulan saja, namun dalam kenyataannya sesuatu yang kebetulan itu tidak hanya satu dua kali saja kejadiannya. Peristiwa aneh tersebut berulang kali terjadi ketika sebuah wayang keramat tersebut diperlakukan tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah diyakini sebelumnya, sehingga tidak ada seorang atau sekelompok masyarakat sekitar yang berani melanggar aturan-aturan itu. Karena apabila ada yang berani melanggar mitos yang sudah terbentuk sejak turun temurun itu, maka bisa dipastikan akan terjadi suatu musibah atau bencana.¹¹

Sedangkan mengenai bahan atau materi dari 'Wayang Kulit Manusia' khususnya pada tokoh Arjuna yang mitosnya terbuat dari kulit manusia, namun pada kenyataannya setelah di uji melalui uji forensik di laboratorium bagian Histologi dan Biologi Sel, Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, hasilnya ternyata bukan berasal dari kulit manusia. Kalau dilihat secara fisik kulit tersebut memang sangat halus dan sedikit berbeda dengan kulit binatang (kerbau) yang lainnya, tekstur kulit sangat halus dan

bening. Dalam dunia perkulitan jenis kulit yang demikian itu disebut dengan kulit *widungan*, yaitu kulit binatang (anak kerbau) yang masih dalam kandungan. Kulit widungan ini memang sangat langka, sehingga tidak banyak orang yang dapat membuat wayang kulit dari kulit widungan tersebut.

Dari kenyataan tersebut di atas antara mitos dan kenyataan memang tidak terjadi suatu kesesuaian, yaitu mitos wayang kulit yang di buat dari kulit manusia ternyata setelah di uji berdasarkan uji forensik berasal dari kulit binatang. Namun mitos akan kesakralan dan keangkeran wayang kulit tersebut belum ada yang membuktikan secara ilmiah, karena pada kenyataannya banyak peristiwa aneh yang berkaitan dengan wayang kulit tersebut. Kemungkinan beredarnya mitos itu adalah sebuah upaya suatu kelompok masyarakat yang menginginkan adanya pelestarian kesenian tradisi tersebut.

PENUTUP

Dari uraian tentang pembahasan diatas dapatlah ditarik satu kesimpulan yang terkait dengan beberapa permasalahan yang telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Istilah 'Wayang Kulit Manusia' sudah menjadi suatu mitos di kalangan masyarakat Kedakan yang sudah ada sejak dulu.
2. Kenyataan yang ada pada 'Wayang Kulit Manusia' setelah diuji secara laboratorium atau uji forensik, memang bahan yang dipakai untuk pembuatan wayang tokoh Arjuna adalah dari kulit binatang yang masih muda, atau istilah dalam perkulitan yaitu kulit *widungan* (kulit anak kerbau yang masih berada dalam kandungan).
3. Mitos akan kesakralan 'Wayang Kulit Manusia' secara ilmiah belum dapat dibuktikan karena berhubungan

dengan hal-hal yang bersifat gaib, namun demikian dengan adanya mitos ternyata mampu menjaga suatu bentuk kesenian yang sudah sangat langka dan unik itu tetap eksis hingga sekarang.

Catatan

¹ Segi Seni Rupa Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya, dalam: *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*, editor Soedarsono (Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1986, hal. 159

² *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, Penerbit PT Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal. 33-34

³ wawancara dengan Sumitro, 21 Juli 2008

⁴ Wawancara dengan Sagio, 28 Juli 2008

⁵ Wawancara dengan Ledjar Subroto, 19 Juli 2008

⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Mitos>

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Mitos>

⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Mitos>

⁹ wawancara dengan Sumitro, 1 Juli 2008)

¹⁰ Wawancara dengan Sumitro, 1 Juli 2008

¹¹ Wawancara dengan Kastari Kepala Dusun kedakan, 22 Juni 2008

KEPUSTAKAAN

Anderson, Benedict R.O.G., *Mithology and the Tolerance of the Javanese*, Cornell University, Ithaca, New York, 1965

Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Essei Tentang Manusia*, terjemahan Alois A. Nugroho, PT Gramedia, Jakarta, 1987

Geerts, Clifford, *The Interpretation of Culture*, Basic Books, New York, 1973

_____, *The Religion of Java*, The Free Press, New York, 1969

http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Magelang

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kulit>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Mitos>

Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita, Yogyakarta, 1987

Holt, Claire, *Art in Indonesia*, Cornell University Press, Itaca, New York, 1967

Kempers, Bernet, , AJ, *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1959

Linton, Ralph, "The Cultural Background of Personality", Appleton-Century-Crofts, New York, (1945), dalam: T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999

Mangkudimeja, R.M., *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina (pembaruan)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979

Mulyono, Sri, *Simbolisme Mistikisme dalam Wayang*, Penerbit PT Gunung Agung, Jakarta 1979

_____, *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, Penerbit PT Gunung Agung, Jakarta, 1982

_____, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, Penerbit PT Gunung Agung, Jakarta, 1982

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1990

Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*,
Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1994

Sagio dan Samsugi, *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta. Morfologi, Tatahan, Sunggingan dan Teknik Pembuatannya*, Haji Masagung, Jakarta, 1991.

Soedarso Sp., M.A., *Morfologi Wayang Kulit (Wayang Kulit dipandang dari Jurusan Bentuk)*, dalam pidato ilmiah pada Dies Natalis Institut Seni Indonesia Yogyakarta Ketiga, Yogyakarta, 1987

_____, *Pengantar Sejarah Seni Rupa Indonesia*, STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1972-1975

_____, *Wanda, Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya Dengan Presentasi Realistik*, Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (JAVANOLOGI), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1986

_____, *Wayang Kulit Purwo Sebuah Tinjauan Visual*, *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, I/01, Mei, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998

Soedarsono R.M., *Seni di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*, (terjemahan) *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Bagian II, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992

Soekarno, *Mengenal Wayang Kulit Purwa. Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*, Aneka Ilmu, Semarang, 1992.

Sukasman, *Wayang Kulit Purwa Dilihat Dari Segi Seni Rupa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Javanologi, Yogyakarta, 5 Juni 1984

_____, *Segi Seni Rupa Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya*, dalam: *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*, editor Soedarsono (Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1986

Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, Sebuah Tinjauan Tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan. Balai Pustaka (seri BP no. 3362), Jakarta, 1989

Sutopo, H.B., *Wayang Kulit Bahasa Metaforik Yang Kaya Makna*, *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/02 April 1992, BP ISI Yogyakarta, 1992